

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Akuntansi

2.1.1.1 Definisi Akuntansi

Akuntansi menghasilkan informasi yang menjelaskan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode tertentu dan kondisi keuangan entitas pada tanggal tertentu. Informasi akuntansi tersebut digunakan oleh para pemakai agar dapat membantu dalam membuat prediksi kinerja di masa mendatang. Berdasarkan informasi tersebut berbagai pihak dapat mengambil keputusan terkait dengan entitas.

Beberapa ahli mengemukakan definisi akuntansi, diantaranya sebagai berikut :

Menurut Charles, T Horngren (2011:03) dalam Gina Gania, akuntansi sebagai berikut :

“Akuntansi (*accounting*) merupakan suatu sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses dana menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pengambil keputusan yang akan membuat keputusan yang akan mempengaruhi aktivitas bisnis.”

Menurut Warren dkk (2011:9) dalam Damayanti Dian, akuntansi sebagai berikut :

“Akuntansi (*accounting*) adalah suatu sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.”

Menurut Dwi Martini (2012:4),

“Akuntansi merupakan transaksi yang terjadi dalam sebuah entitas kemudian memproses dan menyajikan dalam bentuk laporan yang diberikan kepada para pengguna.”

Bedasarkan beberapa definisi akuntansi yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah proses penggolongan, pengikhtisarkan, dan pencatatan atas transaksi dan kejadian-kejadian yang bersifat keuangan untuk membuat pertimbangan dalam mengambil keputusan yang tepat bagi para pemakainya.

Akuntansi menyediakan informasi yang handal, relevan dan tepat waktu kepada para manajer, serta kreditor sehingga sumber daya dapat dialokasikan ke perusahaan yang paling efisien. Akuntansi juga menyediakan ukuran efisiensi (profitabilitas) dan kesehatan keuangan perusahaan (Kieso 2013:21) dialihbahasakan oleh Emil Salim.

2.1.2 Akuntansi Keuangan

2.1.2.1 Definisi Akuntansi Keuangan

Definisi akuntansi keuangan menurut para ahli, yaitu sebagai berikut :

Menurut Kieso, dkk (2013:02) dalam Emil Salim, akuntansi keuangan (*financial accounting*) yaitu :

“Akuntansi keuangan merupakan sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun pihak eksternal.”

Berdasarkan kedua definisi akuntansi keuangan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi keuangan merupakan proses pembuatan laporan keuangan oleh pihak penyusun laporan keuangan yang menyangkut perusahaan secara keseluruhan, untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun pihak eksternal.

Akuntansi keuangan menyangkut pencatatan transaksi-transaksi suatu perusahaan dan penyusunan laporan berkala dimana laporan tersebut dapat memberikan informasi yang berguna bagi manajemen para pemilik dan kreditor. Akuntansi keuangan adalah cabang akuntansi yang menghasilkan laporan keuangan bagi pihak eksternal seperti investor, kreditor dan Bapepam.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir proses akuntansi yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang dilaksanakan oleh suatu perusahaan. Proses akuntansi yang dimaksud meliputi proses pengumpulan dan pengolahan data akuntansi perusahaan tersebut dalam satu periode akuntansi. Dalam proses akuntansi tersebut didefinisikan berbagai transaksi atau peristiwa ekonomi yang dilakukan atau dialami oleh perusahaan melalui pengukuran, pencatatan, penggolongan atau pengklasifikasian, dan pengikhtisaran sedemikian rupa, sehingga hanya informasi yang relevan, yang mana saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya serta mampu memberikan gambaran secara layak tentang keandalan keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang akan digabungkan dan disajikan dalam laporan keuangan.

Menurut PSAK No. 1 (2015:1) laporan keuangan adalah:

“Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2013:5) laporan keuangan adalah:

“Financial statement are the principal means through which a company communicates it’s financial information to those outside it. The statement provide a company history quantified in money terms.”

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik pihak intern maupun ekstern dalam rangka pengambilan keputusan dengan data dan aktivitas keuangan tersebut. Melalui laporan keuangan, pihak-pihak yang berkepentingan tersebut dapat melakukan pengukuran dan analisis terhadap keberhasilan atau kegagalan perusahaan.

2.1.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3) adalah :

“Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya.”

Tujuan laporan keuangan menurut Kieso, Waygandt, dan Warfield (2013:7) adalah:

“The objective of general purpose financial reporting is to provide financial information about the reporting entity that is useful to present and potential equity investors, lenders, and other creditors in making decisions in their capacity as capital providers. Information that is decision-useful to investors may also be useful to other users of financial reporting who are not investors.”

Berdasarkan tujuan laporan keuangan tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan

yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

2.1.3.3 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan pada dasarnya, dilakukan karena pemakai laporan keuangan ingin mengetahui tingkat keuntungan dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2009:5).

Menurut Kasmir (2013:66) analisis laporan keuangan adalah:

“Analisis laporan keuangan adalah suatu proses analisis terhadap laporan keuangan dengan tujuan agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dan hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut dan kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan”.

Dengan menganalisis laporan keuangan, seorang analisis dapat menilai apakah manajer keuangan dapat merencanakan dan mengimplementasikan setiap tindakan secara konsisten dengan tujuan memakmurkan para pemegang saham. Menganalisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan satu periode dengan periode sebelumnya sehingga diketahui adanya kecenderungan (Agus Sartono, 2012:113).

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa analisis laporan keuangan merupakan metode atau teknik yang digunakan untuk memahami secara lebih mendalam data-data di dalam laporan keuangan.

2.1.3.4 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013:68) tujuan analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa analisis laporan keuangan adalah untuk memperoleh pandangan tentang posisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, maka informasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam. Hubungan satu pos dengan pos lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan serta menunjukkan bukti kebenaran penyusunan laporan keuangan.

2.1.3.5 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Untuk melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat. Tujuan dari penentuan metode dan teknik analisis yang tepat adalah agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal. Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kasmir (2013:95) dalam praktiknya, terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu:

- “1. Analisis Vertikal (*Statis*)
2. Analisis Horizontal (*Dinamis*)”.

Adapun penjelasan dari kedua metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisis Vertikal (*Statis*)
Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan periode ke periode.
2. Analisis Horizontal (*Dinamis*)
Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dan hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Di samping metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat beberapa jenis teknik analisis laporan keuangan. Adapun jenis-jenis teknik laporan keuangan menurut Kasmir (2013:96) adalah sebagai berikut:

- “1. Analisis Perbandingan antara Laporan Keuangan
2. Analisis *Trend*
3. Analisis Persentase
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas
6. Analisis Rasio
7. Analisis Laba Kotor
8. Analisis Titik Pulang Pokok atau Titik Impas (*Break Even Point*)

Adapun penjelasan masing-masing teknik analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan, merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu period. Artinya minimal dua periode atau lebih. Dari analisis ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi dapat berupa kenaikan atau penurunan dari masing-masing

komponen analisis. Dari perubahan ini terlihat masing-masing kemajuan atau kegagalan dalam mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Analisis *trend*, merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan serta seberapa besar perubahan tersebut dihitung dalam persentase.
3. Analisis persentase per komponen, merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen-komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik di neraca maupun laporan laba rugi.
4. Analisis sumber dan penggunaan dana, merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode. Analisis ini juga untuk mengetahui jumlah modal kerja dan sebab-sebab berubahnya jumlah modal kerja dalam suatu periode.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber penggunaan kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode. Selain itu juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah kas dalam periode tertentu.
6. Analisis rasio, merupakan analisis rasio yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.
7. Analisis laba kotor, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari satu periode lainnya dan untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya laba kotor tersebut antar periode.
8. Analisis titik pulang pokok disebut juga analisis titik impas atau *break even point*. Tujuan analisis ini digunakan untuk mengetahui pada kondisi bagaimana penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian.

Analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Metode dan teknik analisa digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan

dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya.

2.1.4 Rasio Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Rasio Keuangan

Dalam menganalisa kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan salah satunya dengan cara menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan. Analisa rasio keuangan merupakan suatu analisis yang sangat banyak digunakan. Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan dasar, yaitu neraca, dan laporan laba rugi komprehensif.

Menurut Kieso, Waygandt, dan Warfield (2013:221), rasio keuangan adalah:

“Ratio express the mathematical relationship between one quantity and another. Ratio analysis expresses the relationship among pieces of selected financial statement data, in a precentage, a rate, or a simple proportion.”

Rasio keuangan menurut Kasmir (2013:104) adalah:

“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang di perbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun berbeda periode”.

Dari pengertian-pengertian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio keuangan harus menunjukkan hubungan yang sistematis dalam bentuk perbandingan antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan. Agar hasil perhitungan

rasio keuangan dapat diinterpretasikan, perkiraan-perkiraan yang dibandingkan harus mengarah pada hubungan ekonomis yang penting. Sedangkan menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:76), bahwa rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabung-gabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan rugi-laba dan neraca. Menurut Irham Fahmi (2014:106), Rasio keuangan adalah hasil yang di peroleh dari perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya.

Pengertian rasio keuangan menurut Kasmir (2013:104) merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka lainnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio keuangan merupakan teknik analisis yang lazim digunakan oleh para analisis keuangan, dimana dalam menganalisisnya hanya membandingkan antar pos-pos atau komponen-komponen satu dengan yang lainnya yang memiliki hubungan untuk kemudian yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

2.1.4.2 Jenis-Jenis Analisis Rasio Keuangan

Agus Sartono (2012:114) membagi 4 jenis analisis rasio keuangan yang digunakan dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan, yaitu:

- “1. Rasio likuiditas,
2. rasio solvabilitas atau rasio leverage,
3. rasio aktivitas,
4. rasio profitabilitas.”

Jenis-jenis analisis rasio berbeda-beda karena adanya perbedaan tujuan dan harapan dari masing-masing pengguna laporan keuangan.

2.1.5 Likuiditas

2.1.5.1 Pengertian Likuiditas

Masalah Likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, dan persediaan.

Menurut Kasmir (2013:128) rasio likuiditas merupakan ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) yang disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu:

- “1. Bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali, atau
2. Bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup dana secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aset lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aset lainnya)”.

Likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas sangat penting bagi suatu perusahaan dikarenakan berkaitan dengan mengubah aset menjadi kas.

Menurut Brigham dan Houston (2010:134) dalam Yulianto rasio likuiditas adalah:

“Rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya”.

Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:77) mendefinisikan rasio likuiditas adalah:

“Rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan)”.

Sedangkan rasio likuiditas (*liquidity ratio*) menurut Irham Fahmi (2014:69) adalah:

“kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu”.

Selain itu, menurut Agus Sartono (2012:116) rasio likuiditas merupakan:

“Rasio yang menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya, likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan”.

Pengertian likuiditas menurut Fred Weston dalam Kasmir (2013:129) adalah:

“Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo”.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, James O.Gill dalam Kasmir (2013:130) menyebutkan rasio likuiditas, “mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo”.

Menurut Kasmir (2013:130) rasio likuiditas adalah:

“rasio likuiditas atau sering disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek)”.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa likuiditas perusahaan dapat ditunjukkan oleh besar kecilnya aset lancar, yaitu aset yang mudah untuk diubah menjadi kas, surat berharga, piutang, persediaan. Tingkat likuiditas yang tinggi pada sebuah perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, sedangkan tingkat likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerja perusahaannya. Ada pihak luar perusahaan juga yang memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya

perbankan atau juga distributor maupun *supplier*. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2013:131) :

- “1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang”.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa rasio likuiditas dapat menjadi alat perencanaan ke depan yang berhubungan dengan perencanaan kas dan utang. Perusahaan dapat mengukur kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan mengukur jumlah uang kas yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut.

2.1.5.3 Metode Pengukuran Likuiditas

Secara umum tujuan utama rasio keuangan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Dalam praktiknya, untuk mengukur rasio keuangan secara lengkap, dapat menggunakan jenis-jenis rasio likuiditas yang ada. Menurut Kasmir (2013:134) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu :

- “1. Rasio lancar (*current ratio*)
- 2. rasio sangat lancar (*quick ratio* atau *acid test ratio*)
- 3. rasio kas (*cash ratio*)
- 4. rasio perputaran kas
- 5. *inventory to net working capital*”.

1. Rasio lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Aset lancar meliputi kas, efek yang dapat diperdagangkan, piutang usaha, dan persediaan. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai lambat dalam membayar tagihan (utang usaha), tagihan bank, dan kewajiban lainnya yang akan meningkatkan kewajiban lancar. Jika kewajiban lancar tinggi dibandingkan dengan aset lancar, maka *current ratio* akan turun, dan ini merupakan pertanda adanya masalah.

Menurut Kasmir (2013:134) *current ratio* adalah:

“Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dalam praktiknya, rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan”.

Menurut Irham Fahmi (2014:121) *current ratio* adalah:

“Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atau solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo”.

Sedangkan menurut Kieso, Waygandt, dan Warfield (2013:693), *current ratio* adalah:

“The current ratio is the ratio of total current assets to total current liabilities. The ratio is frequently expresses as a coverage of so many times. Sometimes it is called the working capital ratio, because working capital is the excess of current assets over current liabilities”.

Menurut Agus Sartono (2012:116) *current ratio* adalah:

“*Current ratio* adalah rasio yang mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa dipakai untuk memehui kewajiban lancarnya”.

Perhitungan *current ratio* (CR) atau rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR) } = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

(Agus Sartono, 2012:116)

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutup dengan aktiva lancar.

Kasmir (2013:135) mengemukakan bahwa:

“Apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu dianggap baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin”.

Pendapat ini sejalan dengan Irham Fahmi (2014:124) yang mengemukakan bahwa:

“jika *current ratio* yang terlalu tinggi dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan penimbunan kas, banyaknya piutang yang tidak tertagih dan penumpukkan persediaan, namun jika *current ratio* rendah, relatif lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara relatif”.

2. Rasio cepat (*Quick Ratio*) atau Acid test Ratio

Rasio ini seperti current ratio tetapi kurang diperhitungkan karena tidak likuid dibandingkan dengan kas, surat berharga, dan piutang.

Menurut Kasmir (2013:137) definisi rasio cepat (*quick ratio*) adalah:

“Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*)”.

Perhitungan *quick ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio (Acid test ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

(Agus Sartono, 2012:117)

3. Rasio kas (*Cash Ratio*)

Menurut I Made Sudana (2011:21) *cash ratio* adalah:

“*Cash ratio* merupakan kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar”.

Sedangkan menurut Kasmir (2013:138) *cash ratio* adalah:

“Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti giro atau tabungan yang ada di bank”.

Perhitungan *cash ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash equivalent}}{\text{Current liabilities}}$$

(Kasmir, 2013:139)

4. Rasio perputaran kas (*Cash Turn Over*)

Kasmir (2013:140) menyatakan *cash turn over* sebagai berikut:

“Rasio perputaran kas (*cash turn over*) bermanfaat untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan”.

Perhitungan *cash turn over* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata – Rata}}$$

(Kasmir, 2013:140)

5. *Inventory to Net Working Capital*

Menurut Kasmir (2013:142) *inventory to net working capital* adalah:

“*inventory to net working capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan”.

Perhitungan *inventory to net working capital* adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – Rata Persediaan}}$$

(Kasmir, 2013:142)

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan adalah *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (rasio lancar) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. semakin tinggi *current ratio* maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin rendah, karena *current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan (Kasmir, 2013 : 135).

2.1.6 Solvabilitas

2.1.6.1 Pengertian Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut harus menutup atau membayar beban tetap. Solvabilitas tersebut menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya.

Pengertian Solvabilitas menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:81) adalah:

“Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini juga mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca”.

Adapun yang dikemukakan oleh Irham Fahmi (2014:59) bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Pada prinsipnya rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan utang perusahaan. Artinya, seberapa besar porsi utang yang ada di perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang ada. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* (solvabilitas) berarti menggunakan modal sendiri 100% (Agus Sartono, 2012:120).

Menurut Lukman Syamsuddin (2011:89) rasio solvabilitas merupakan:

“leverage adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan”.

Menurut Kasmir (2013:151) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan :

“rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)”.

Dalam rasio solvabilitas ini, menyiratkan tiga hal penting (1) Dengan menaikkan dana melalui utang, pemilik dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas. (2) kreditor mensyaratkan adanya ekuitas, atau dana yang disediakan oleh pemilik (*owner supplied funds*), sebagai margin pengaman, jika pemilik dana hanya menyediakan sebagian kecil dari pembiayaan total, risiko perusahaan dipikul terutama oleh kreditornya. (3) Jika perusahaan memperoleh tingkat laba yang lebih tinggi atas dana pinjamannya daripada tingkat bunga yang dibayarkan atas dana tersebut, maka pengembalian atas modal pemilik diperbesar, atau “diungkit” (*leveraged*)”.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa solvabilitas atau *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam membiayai aset yang dimiliki dengan menggunakan pinjaman dan bagaimana

perusahaan tersebut memenuhi kewajiban-kewajibannya dalam pembayaran pinjaman. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100% untuk kegiatan perusahaannya.

2.1.6.2 Tujuan dan Manfaat Solvabilitas

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur rasio kedua modal tersebut.

Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun, semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan. Menurut Kasmir (2013:153) ada 8 tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas, yaitu:

- “1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.
8. Tujuan lainnya”.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas menurut Kasmir (2013:154)

terdapat 8 manfaat, yaitu:

- “1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.
8. Manfaat lainnya”.

Dari penjelasan tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

2.1.6.3 Metode Pengukuran Solvabilitas

Salah satu jenis rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan adalah rasio solvabilitas. Biasanya penggunaan rasio solvabilitas atau *leverage* disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya, perusahaan dapat menggunakan *leverage* secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan.

Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas menurut Kasmir (2013: 155) antara lain:

- “1. *debt to asset ratio (debt ratio)*
2. *debt to equity ratio*
3. *long term debt to equity ratio*
4. *times interest earned*
5. *fixed charge coverage*”.

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt ratio menunjukkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan yang didanai oleh seluruh krediturnya. Semakin tinggi *debt ratio* akan menunjukkan semakin berisiko perusahaan karena semakin besar utang yang digunakan untuk pembelian asetnya.

Menurut Kasmir (2013:156) *debt ratio* adalah:

“*Debt ratio* merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”.

Menurut I Made Sudana (2011:20) *debt ratio* adalah:

“*Debt ratio* ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan”.

Perhitungan *debt ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}}$$

(I Made Sudana, 2011:20)

2. *Debt to Equity Ratio*

Keputusan pendanaan perusahaan menyangkut keputusan tentang bentuk dan komposisi pendanaan yang akan dipergunakan oleh perusahaan. sumber pendanaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan (*internal financing*) dan dari luar perusahaan (*eksternal financing*). Modal internal berasal dari laba ditahan, sedangkan modal eksternal dapat bersumber dari modal sendiri dan melalui hutang. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio *leverage* (solvabilitas) yang mengukur perbandingan antara modal eksternal dengan modal sendiri.

Menurut Kasmir (2013:157) *debt to equity ratio* (DER) adalah:

“*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas”.

Sedangkan menurut Agus Sartono (2012:217) *debt to equity ratio* adalah:

“*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan imbangan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dengan utangnya”.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:82) sebagai berikut:

“*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang dapat menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan.”

Perhitungan adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio (DER)} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}}$$

(Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim,2009:82)

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2013:159) *long term debt to equity ratio* adalah:

“*long term debt to equity ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan”.

Perhitungan *long term debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

(Kasmir, 2013:159)

4. *Times interest earned*

Menurut Kamsir (2013:160) *time interest earned* adalah:

“Rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karen tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya”.

Perhitungan *time interest earned ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Times interest earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga (Interest)}}$$

(Kasmir, 2013:161)

5. *Fixed charge coverage* atau lingkup biaya tetap

Menurut Kasmir (2013:162) *fixed charge coverage* adalah:

“*Fixed Charge Coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang digunakan menyerupai rasio *times interest earned*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contrac*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang”.

Perhitungan *Fixed Charge Coverage* adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed charge coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban sewa/lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban sewa/lease}}$$

(Kasmir, 2013:162)

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio solvabilitas menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan menggunakan ekuitas atau modal yang dimilikinya. *Debt to equity ratio* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham (Kasmir, 2013 : 158).

2.1.7 Rasio Aktivitas

2.1.7.1 Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.

Menurut Kasmir (2013:114) Rasio aktivitas adalah :

“Rasio yang dipakai untuk melihat ukuran tingkat efektivitas perusahaan dalam mempergunakan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.”

Menurut Agus Sartono (2012:118) rasio aktivitas adalah:

“Rasio aktivitas menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal, kemudian dengan cara membandingkan rasio aktivitas, maka dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan dalam industri.”

Menurut Van Horne Wachowicz dalam Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kway (2012:212) :

“Rasio aktivitas (*activity ratio*) adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktiva”.

Rasio ini sering digunakan karena mencakup keseluruhan. Tanpa mempersoalkan jenis usaha apapun, *Total asset turn over* (TATO) menggambarkan seberapa besar dukungan semua aktiva yang dimiliki untuk memperoleh penjualan.

Nilai *Total asset turn over* (TATO) yang semakin besar menunjukkan nilai penjualannya juga semakin besar dan harapan memperoleh laba juga semakin besar pula. Dengan demikian meningkatnya nilai *Total asset turn over* (TATO) maka laba perusahaan pun akan meningkat.

2.1.7.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas menurut Kasmir (2013:173) antara lain:

1. “Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.”

Kemudian disamping tujuan yang ingin dicapai diatas, terdapat beberapa manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas menurut Kasmir (2013:174), yakni sebagai berikut:

1. “Dalam bidang piutang.
 - a. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
 - b. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
2. Dalam bidang sediaan
Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.
3. Dalam bidang modal kerja dan penjualan
Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.

4. Dalam bidang aktiva dan penjualan
 - a. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
 - b. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.”

2.1.7.3 Metode Pengukuran Rasio Aktivitas

Dalam rasio-rasio aktivitas, analisa dapat dilakukan dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

1. Perputaran piutang (*receivable turn over*)

Menurut Kasmir (2013:176) merupakan :

“Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau beberapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.”

Munawir (2012:75) mengatakan bahwa:

“Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang *turn over receivable* yaitu, dengan membagi total penjualan kredit neto dengan piutang rata-rata”

Kasmir (2013:176)

$$\text{Receivable turn over} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata – rata piutang}}$$

Atau

$$\text{Receivable turn over} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang}}$$

(Kasmir 2013:176)

Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*)

Kasmir (2013:177) dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Days of recievable} = \frac{\text{Piutang rata – rata x 360}}{\text{Penjualan kredit}}$$

Atau

$$\text{Days of recievable} = \frac{\text{jumlah hari dalam 1 tahun}}{\text{perputaran piutang}}$$

2. Perputaran persediaan (*Inventory turn over*)

Menurut Agus Sartono (2012:120) merupakan :

“Perusahaan yang perputaran persediaannya yang makin tinggi itu berarti makin efisien, tetapi perputaran yang terlalu tinggi juga tidak baik, untuk itu diperlukan keseimbangan.”

Menurut Harahap (2011:308) perputaran persediaan adalah

“Menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjual berjalan cepat”.

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{rata – rata persediaan}}$$

Agus Sartono (2012:119)

3. Perputaran modal kerja (*Working Capital Turn Over*)

Menurut Kasmir (2013:182) adalah:

“Merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selam periode tertentu.”

Menurut Munawir (2012:80), yang menyatakan bahwa :

”Ratio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja.”

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{modal kerja rata - rata}}$$

Atau

$$\text{perputaran modal} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{modal kerja}}$$

Kasmir (2013:182)

4. *Fixed Assets Turn Over*

Menurut Kasmir (2013:184) adalah :

“Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar satu periode.”

Menurut Agus Sartono (2012:120) Perputaran aktiva tetap adalah :

“Rasio antara penjualan dengan aktiva tetap neto. Rasio ini menunjukan bagaimana perusahaan menggunakan aktiva tetapnya seperti gedung, kendaraan, mesin-mesin, perlengkapan kantor.”

$$\text{Fixed assets turn over} = \frac{\text{penjualan (sales)}}{\text{Total aktiva tetap (total fixed assets)}}$$

Agus Sartono (2012: 120)

5. *Total Assets Turn Over* Agus Sartono (2012:120) adalah :

“Menunjukan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. ”

Total Assets Turnover menurut Lukman Syamsuddin (2011:73) adalah :

“Mengukur berapa kali total aktiva perusahaan menghasilkan penjualan, ini juga dapat diartikan *Total Assets Turnover* mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. “

$$Total\ asset\ turn\ over = \frac{\text{penjualan (sales)}}{\text{total aktiva (total assets)}}$$

Agus Sartono (2012:120)

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah *Total asset turn over* (TATO). Semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah aset yang lama dapat memperbesar volume penjualan apabila *asset turn over*nya ditingkatkan atau diperbesar.

2.1.8 Profitabilitas

Salah satu sasaran penting bagi organisasi yang berorientasi pada *profit oriented* akan menghasilkan laba. Oleh karena itu, jumlah laba yang dihasilkan dapat dipakai sebagai salah satu alat ukur, efektivitas, karena laba sendiri adalah selisih antara pendapatan dan pengeluaran. Laba merupakan keuntungan yang diterima perusahaan, karena perusahaan telah melakukan pengorbanan untuk kepentingan pihak lain.

2.1.8.1 Pengertian Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Selain itu, profitabilitas merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja manajemen karena tingkat profitabilitas akan menggambarkan posisi laba perusahaan.

Menurut Munawir (2012:70) profitabilitas sebagai berikut:

“Rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba. Untuk para pemegang saham, rasio ini menunjukkan tingkat penghasilan mereka dalam berinvestasi”.

Rasio profitabilitas disebut juga rasio kinerja operasi. Menurut Van Horne dan Wachowicz (2012:222) dalam Heru Sutojo sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) adalah rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi”.

Dari rasio profitabilitas dapat diketahui bagaimana tingkat profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas menurut J Fred Watson dan Eugene F Brigham (2012:304) adalah:

“Sekelompok rasio yang menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva dan pengelolaan utang terhadap hasil-hasil operasi”.

Menurut Kasmir (2013:196) rasio profitabilitas adalah :

“rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”.

Menurut Agus Sartono (2012:122) rasio profitabilitas adalah :

“Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”.

Rasio profitabilitas juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakni untuk menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan.

2.1.8.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2013:197), yang menyatakan bahwa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- “1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.
7. Dan tujuan lainnya”.

Sementara itu manfaatnya menurut Kasmir (2013:198) yang diperoleh untuk:

- “1. Mengetahui besarnya tingkat laba perusahaan tahun sebelumnya dalam satu periode.
2. mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan bsik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Manfaat lainnya”.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai, artinya posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

2.1.8.3 Metode Pengukuran Profitabilitas

Menurut Kasmir (2013:199), secara umum ada 4 jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yakni terdiri dari :

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Kasmir (2013:200) merupakan:

“Rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan.”

Menurut Lukman Syamsudin (2011:62), *Net Profit Margin* (NPM) adalah:

“Rasio ini merupakan rasio antara laba bersih (net profit) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh expenses termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi net profit margin semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu net profit margin yang dikatakan “baik” akan sangat tergantung dari jenis industri di dalam dimana perusahaan itu berusaha.”

Pengukuran rasio dapat dilakukan dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih, yakni dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{earning after interest and tax}}{\text{sales}} \times 100\%$$

2. *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) menurut Agus Sartono (2012:123) merupakan:

“Menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan”.

Menurut Lukman Syamsudin (2011:63), *Return On Assets* (ROA) yaitu:

“Rasio ini merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan”.

Secara matematis *Return On Assets* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Total assets}}$$

3. *Return On Equity* (ROE) Agus Sartono (2012:124):

“Mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan”.

Return On Equity (ROE) dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Equity}}$$

Menurut Lukman Syamsuddin (2011:64), ROE adalah:

“Rasio ini merupakan suatu pengukura dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum tentu saja semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan”.

Adapun rumus ROE sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Net Profit Margin} \times \text{Total Assets Turnover}}{(1 - \text{Debt Ratio})}$$

4. *Earnings Per Share* (EPS) Kasmir (2013:207) merupakan:

“Rasio yang menggambarkan jumlah uang yang akan dihasilkan dari setiap lembar saham biasa yang dimiliki investor”.

Menurut Lukman Syamsuddin (2011:66), EPS yaitu:

“Rasio ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan *earning per share* yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan”.

Adapun rumus EPS sebagai berikut:

$$\text{Laba perlembar saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Laba saham yang beredar}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Asset* (ROA). Semakin tinggi tingkat *Return On Assets* (ROA), maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya *Return On Assets* (ROA) akan mempengaruhi volume penjualan saham perusahaan begitu pula sebaliknya.

Di dalam standar akuntansi keuangan PSAK no. 25 (menurut IAI) disebutkan sebagai laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja suatu perusahaan, terutama tentang profitabilitas dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang dikelola oleh sebuah perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi tersebut juga sering digunakan untuk memperkirakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan kas dan aktiva yang akan disamakan dengan kas dimasa yang akan datang. Informasi tentang kemungkinan perubahan kinerja juga penting dalam hal ini.

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian empiris untuk melihat hubungan antara likuiditas dan solvabilitas dalam hubungannya dengan laba. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis sebagai referensi sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Berikut adalah penjelasan mengenai penelitian-penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	E. Yudhistira. K.U, Yayat Giyatno, dan Tohir (2012)	Pengaruh Tingkat Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Variabel Terikat : Profitabilitas Variabel Bebas : Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas	Sektor yang Diteliti : Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	<ul style="list-style-type: none"> - Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dengan uji F dapat disimpulkan rasio likuiditas (<i>current ratio</i>), solvabilitas (<i>debt to equity ratio</i> dan <i>debt total asset</i>) dan aktivitas (<i>total asset turnover</i>) secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas. - Berdasarkan uji t dapat disimpulkan rasio likuiditas (<i>current ratio</i>) solvabilitas (<i>debt to equity ratio</i>) dan aktivitas (<i>total assets turnover</i>) secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan <i>Debt to total assets</i> dan <i>fixed assets turn over</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
2.	Setyo Budi Nugroho (2012)	Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Studi Kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk	Variabel Terikat : Profitabilitas Variabel Bebas : Likuiditas, dan Solvabilitas	Variabel Bebas : Efisiensi Modal Sektor yang Diteliti : PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas.
3.	David Yanto Daniel	Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas,	Variabel Terikat : Profitabilitas	Variabel Bebas :	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil analisis regresi dengan menggunakan uji F menunjukkan efisiensi

	Mahulae (2012)	Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI	Variabel Bebas : Likuiditas dan Solvabilitas	Efisiensi Modal Kerja Sektor yang Diteliti : Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI	modal kerja, likuiditas, solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas. - Secara parsial efisiensi modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, namun likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
4.	Waqas Bin Khidmat, Mobeen Ur Rehman (2014)	<i>Impact Of Liquidity & Solvency On Profitability Chemical Sector Of Pakistan</i>	Variabel Terikat : <i>Profitability</i> Variabel Bebas : <i>Liquidity & Solvency</i>	Sektor yang Diteliti : <i>Chemical Sector Of Pakistan</i>	<i>Solvency ratio has negative and highly significant impact on the ROA and ROE. It means that debt to equity ratio increases then performance decreases. It is also concluded that liquidity has high positive effect over Return on Assets of sector (i.e. if liquidity Rate is increased, ROA will also be increased with greater effect and vice versa).</i>
5.	I Dewa Gd Gina Sanjaya, I Made Surya Negara Sudirman, M. Rusmala Dewi (2015)	Pengaruh Likuiditas dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada PT PLN (Persero)	Variabel Terikat : Profitabilitas Variabel Bebas : Likuiditas dan Aktivitas	Sektor yang Diteliti : PT PLN (Persero)	Likuiditas yang diwakili oleh <i>current ratio</i> memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap profitabilitas, begitu pula aktivitas yang diwakili oleh <i>total asset turnover ratio</i> dan <i>working capital turnover ratio</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.
6.	Novi Sagita Ambarwati, Gede Adi Yuniarta, Ni	Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap	Variabel Terikat : Profitabilitas	Variabel Bebas : Modal Kerja dan	- Secara parsial modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

	Kadek Sinarwati (2015)	Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Bebas : Likuiditas dan Aktivitas	dan Ukuran Perusahaan Sektor yang Diteliti : Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. - Aktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. - Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas - Secara simultan modal kerja, likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7.	Anzala Noor, Samreen Lodhi (2015)	<i>Impact of liquidity Ratio on Profitability An Empirical Study of Automobile Sector in Karachi</i>	Variabel Terikat : <i>Profitability</i> Variabel Bebas : <i>liquidity Ratio</i>	Sektor yang Diteliti : <i>Automobile Sector in Karachi</i>	<i>The relationship between liquidity and profitability which show that there is negative relationship between profitability and liquidity ratios means companies has no sufficient resources or opportunities to invest in another class and companies has no efficient policies or strategies to pay its short term obligation.</i>
8.	Amrita Maulidia Rahmah (2016)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014	Variabel Terikat : Profitabilitas Variabel Bebas : Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas	Sektor yang Diteliti : Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa,</p> <ul style="list-style-type: none"> - ada pengaruh positif dan signifikan secara simultan dari Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas terhadap Profitabilitas Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. - Ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial Likuiditas, Aktivitas terhadap Profitabilitas,

					sedangkan Solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
9.	Melsya Agustina (2016)	Analisis Pengaruh Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas.	Variabel Terikat : Profitabilitas Variabel Bebas : Likuiditas	Variabel Bebas : Struktur Modal Sektor yang Diteliti : minuman, makanan, dan perusahaan sektor tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal dan likuiditas bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas

Sumber : Diolah dari berbagai sumber

2.2 Kerangka Pemikiran

Pada umumnya tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang dapat menjamin tercapainya kesinambungan usaha. Oleh karena itu, Perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin agar pendapatannya lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan sehingga akan diperoleh laba yang maksimal. Laba merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan. Untuk menghasilkan laba, perusahaan harus melakukan aktivitas operasional. Aktivitas dalam rangka memperoleh laba ini dapat terlaksana jika perusahaan memiliki sejumlah sumber daya. Hubungan antar sumber daya yang membentuk aktivitas tersebut dapat

ditunjukkan oleh rasio keuangan. Kondisi likuiditas, solvabilitas (*leverage*) dan aktivitas mempengaruhi profitabilitas perusahaan pertambangan yang diproyeksikan dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA) yang akan dicapai suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan kondisi-kondisi tersebut menunjukkan keadaan sumberdaya perusahaan yang mampu menghasilkan laba.

2.2.1 Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo. Likuiditas mempunyai hubungan yang cukup erat dengan laba, karena likuiditas menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja (aktiva) yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara maksimal dan tidak mengalami kesulitan akibat krisis keuangan. Akan tetapi, modal kerja yang berlebihan justru menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan terkesan perusahaan melepaskan untuk memperoleh keuntungan.

Melsya Agustina (2016) menyatakan bahwa semakin baik tingkat likuiditas aktiva lancar atau semakin likuid aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar angka profitabilitas yang akan diterima oleh perusahaan.

Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas menurut Van Horne dan Wachowicz (2009:216) adalah sebagai berikut :

“The greater the level of current assets, the greater the liquidity of the firm, all other things equal. With greater liquidity comes less risk, but also

less profitability. Profitability varies inversely with liquidity.”

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Van Horne dan Wachowicz tersebut dapat diketahui bahwa semakin besar tingkat aktiva lancar, maka semakin besar likuiditas perusahaan, hal lain kedudukannya sama. Dengan besarnya likuiditas menghasilkan resiko yang kecil, namun profitabilitas yang kecil juga. Profitabilitas berbanding terbalik dengan likuiditas. Artinya, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah. Hal tersebut terjadi karena perusahaan telah menggunakan sebagian besar dananya untuk memenuhi kewajibannya atau likuiditasnya daripada digunakan untuk investasi yang dapat menghasilkan keuntungan kembali bagi perusahaan.

Sebagai indikator maka digunakan *current ratio*, yaitu rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancarnya (*current asset*). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *current ratio*, karena rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar (*current asset*) memenuhi kewajiban-kewajiban lancar (*current liabilities*). Semakin besar perbandingan *current asset* dengan *current liabilities*, maka semakin baik kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya (*current ratio*).

Penelitian yang telah di kemukakan tersebut diatas, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Waqas Bin Khidmat, and Mobeen Ur Rehman (2014) *It means that debt to equity ratio increases then performance decreases. It is also concluded that liquidity has high positive effect over Return on Assets of sector (i.e. if liquidity Rate is increased, ROA will also be increased*

with greater effect and vice versa). Setyo Budi Nugroho (2012) dan I Dewa Gd Gina Sanjaya, I Made Surya Negara Sudirman, M. Rusmala Dewi (2015) yang menunjukkan secara parsial likuiditas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Menurut Anzala Noor, Samreen Lodhi (2015) *The relationship between liquidity and profitability which show that there is negative relationship between profitability and liquidity ratios means companies has no sufficient resources or opportunities to invest in another class and companies has no efficient policies or strategies to pay its short term obligation.*

2.2.2 Pengaruh Solvabilitas terhadap Profitabilitas

Solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio solvabilitas yang sering dikaitkan dengan profitabilitas perusahaan yaitu *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang (*liabilities*) dengan ekuitas (*equity*). Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. *Debt to Equity Ratio* mempunyai dampak yang buruk, karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar dan ini menunjukkan keuntungan berkurang. Menurut Kasmir (2013:156) debt ratio digunakan untuk melihat seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin meningkatnya debt ratio (dimana beban hutang juga semakin besar) maka hal tersebut berdampak terhadap

profitabilitas yang diperoleh perusahaan, karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Dengan biaya bunga yang semakin besar, maka profitabilitas semakin berkurang karena sebagian digunakan untuk membayar bunganya.

Penggunaan solvabilitas merupakan salah satu keputusan penting dari manajer pendanaan dalam rangka meningkatkan profitabilitas perusahaan. Pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas pada berbagai penggunaan modal asing (utang) secara teori menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:327) utang sering diidentikkan dengan solvabilitas yang artinya pengungkit laba, artinya utang digunakan untuk meningkatkan keuntungan yang mampu dihasilkan dari penggunaan sumber modal sendiri, bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan modal asing dan modal sendiri (dengan tingkat bunga tetap) maka penggunaan modal asing yang lebih besar akan meningkatkan profitabilitas begitu pula sebaliknya jika modal asing lebih kecil maka akan menurunkan profitabilitas. Menurut Suad Husnan (2010:572) perusahaan yang menggunakan hutang lebih banyak juga akan memperoleh peningkatan profitabilitas yang lebih besar. Penggunaan hutang bisa dibenarkan sejauh penggunaan hutang tersebut diharapkan memberikan profitabilitas yang lebih besar dari bunga hutang tersebut.

K R Subramanyam dan Jhon J Wild (2010:153) menyebutkan bahwa rasio *leverage* memiliki nilai positif, kenaikan *leverage* akan meningkatkan ROA. Pemikiran tersebut adalah kewajiban operasi umumnya tidak menimbulkan biaya jika digunakan secara tepat. Misalnya kenaikan utang melalui penundaan

pembayaran yang memungkinkan perusahaan menggunakan modal pemasok dengan tanpa biaya atau biaya yang rendah sepanjang pembayaran tersebut tidak ditunda terlalu lama.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh E. Yudhistira, K.U, Yayat Giyatno, dan Tohir (2012) yang menunjukkan secara parsial *Debt to total assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas serta Waqas Bin Khidmat, and Mobeen Ur Rehman (2014) *Solvency ratio has negative and highly significant impact on the ROA and ROE. It means that debt to equity ratio increases then performance decreases.*

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amrita (2016) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan secara simultan dari Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas terhadap Profitabilitas Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial Likuiditas, Aktivitas terhadap Profitabilitas, sedangkan Solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.2.3 Pengaruh Aktivitas Terhadap Profitabilitas

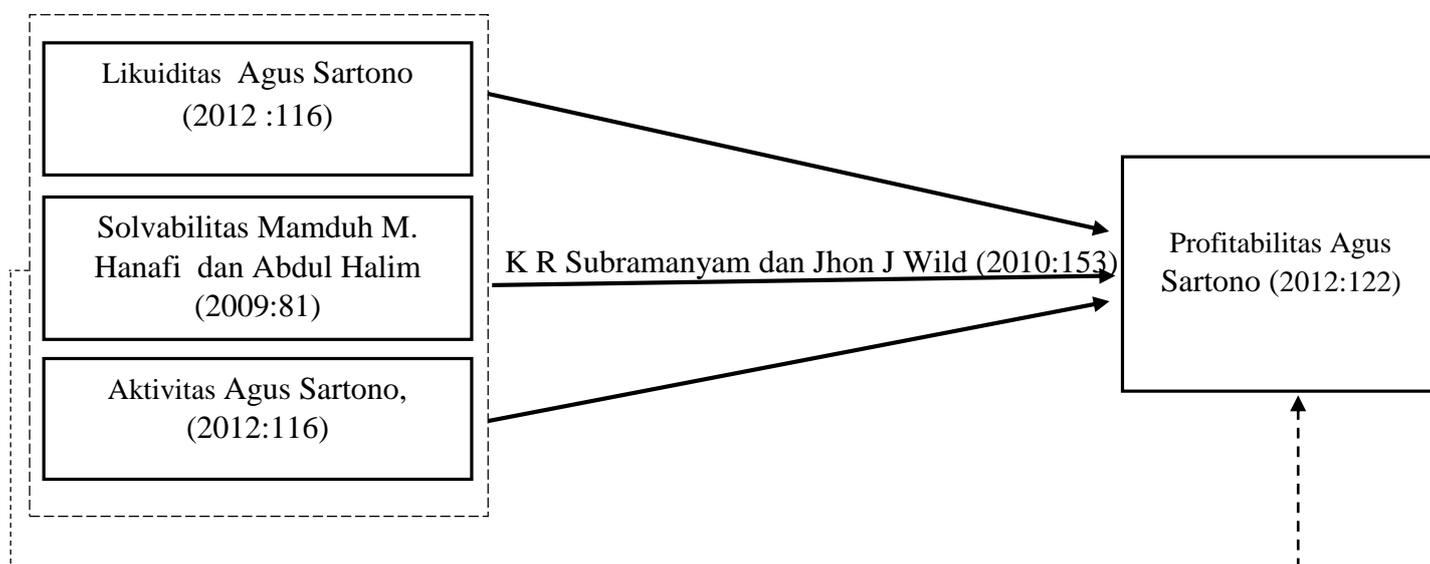
Menurut J Freed Weston dan Eugene F Brigham dalam Ali Akbar Yulianto (2010:153) menunjukan bahwa *Return On Asset (ROA)* tergantung pada *profit margin* dan *asset turnover*. Secara umum perusahaan yang menjual komoditi yang relatif mudah rusak, biasanya mempunyai *turnover* yang tinggi tetapi *profit margin* yang rendah sedangkan perusahaan yang proses produksinya memerlukan investasi

yang besar dalam aktiva tetap, biasanya mempunyai rasio *turnover* yang rendah tetapi *profit margin* yang tinggi.

Dalam penelitian (E Yudhistira K.U, Yayat Giyanto dan Tohir 2015), (Novi Sagita Ambarawati, Gede Adi Yuniarta, dan Ni Kadek Sinarwati 2015) yang menunjukkan secara parsial aktivitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Maka berdasarkan pengertian diatas sampai pada pemahaman penulis bahwa aktivitas berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas.

2.3 Paradigma Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang telah peneliti kemukakan sebelumnya, maka dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Pemikiran Penelitian

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas serta yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas.

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:85), hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada suatu penelitian. Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

Hipotesis 2 : Solvabilitas berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

Hipotesis 3 : Aktivitas berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

Hipotesis 4 : Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.